

Eka Wahyu Handayani¹
Danica Damayanti Simangunsong²
Laurenchius Irvan Freddy Marbun³
Samuel Valentino Damanik⁴
Donna Nurhaida Masdiana Sirai⁵

PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS BUDAYA LOKAL TERHADAP MINAT BELAJAR TARUNA/I POLITEKNIK PENERBANGAN MEDAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal terhadap minat belajar taruna/i di Politeknik Penerbangan Medan. Dalam menghadapi era globalisasi, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran guna memperkuat identitas dan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap sikap dan keterlibatan taruna/i. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka. Taruna/i menunjukkan peningkatan minat belajar yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam diskusi, kehadiran yang konsisten, serta kualitas tugas akhir yang lebih baik. Peran dosen sebagai fasilitator dan inovator dalam mendesain pembelajaran berbasis budaya lokal sangat menentukan keberhasilan pendekatan ini. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya efektif dalam pengembangan kompetensi bahasa, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan membentuk karakter kebangsaan taruna/i.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Budaya Lokal, Minat Belajar, Kearifan Lokal, Pendidikan Vokasi.

Abstract

This study aims to analyze the impact of local culture-based Indonesian language instruction on the learning motivation of cadets at the Medan Aviation Polytechnic. In the face of globalization, it is essential for educational institutions to incorporate local cultural values into the learning process to strengthen students' identity and character. This research employed a qualitative descriptive approach, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that integrating local cultural elements into Indonesian language learning positively influences cadets' attitudes and engagement. The learning becomes more contextual, meaningful, and relevant to their daily lives. Cadets demonstrated increased learning motivation, evident in their active participation in discussions, consistent attendance, and improved quality of final assignments. The role of lecturers as facilitators and innovators in designing culturally-based instruction plays a crucial part in the success of this approach. Therefore, local culture-based learning is effective not only in developing language competencies but also in instilling cultural values and shaping the national character of cadets.

^{1,2,3,4,5} Politeknik Negeri Medan

email: ekawahyu3938@gmail.com, danicadamayanti7@gmail.com, laurenchiusmarbun19@gmail.com, valentinosamuel541@gmail.com, dehijo@gmail.com

Keywords: Indonesian Language Learning, Local Culture, Learning Motivation, Local Wisdom, Vocational Education.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya daerah mereka. Dalam sistem pendidikan nasional, Bahasa Indonesia memegang peran penting, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan identitas bangsa (Joyo, 2018). Di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis batas-batas budaya, menjaga dan melestarikan budaya lokal menjadi hal yang sangat krusial. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga meningkatkan kepedulian dan kecintaan siswa terhadap budaya daerah mereka (Rahayu & Ruruk, 2024).

Standar kompetensi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran bahasa sejatinya adalah pembelajaran untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, serta untuk menumbuhkan rasa penghargaan terhadap karya-karya manusia. Melalui pembelajaran ini, diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang menghargai dan merasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya serta adat istiadat bangsa. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mempertahankan keberadaan budaya lokal di lingkungan sekolah adalah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal (Misriani et al., 2023).

Saat ini, sistem pendidikan dirancang untuk kembali mengakar pada *local wisdom* di setiap daerah, dengan tujuan membentuk generasi intelektual yang tidak hanya memiliki wawasan luas, tetapi juga berkarakter dan berbudaya. Kebudayaan daerah di Indonesia merupakan bagian penting dari warisan budaya bangsa yang menjadi fondasi terbentuknya budaya nasional. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia, terutama budaya lokal yang menjadi identitas khas setiap daerah (Umam et al., 2019).

Budiyanto, (2005) menjelaskan bahwa budaya lokal mencerminkan tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, kepercayaan, serta pola pikir yang terbentuk dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya ini menjadi penanda identitas suatu komunitas yang berlaku di wilayah atau daerah tertentu. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya merupakan kewajiban bersama seluruh anggota masyarakat. Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi vokasi, termasuk Politeknik Penerbangan Medan, tidak hanya ditujukan untuk penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian budaya nasional. Dalam konteks globalisasi, budaya lokal sering terpinggirkan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi penting untuk memperkuat identitas kultural mahasiswa.

Penggunaan budaya lokal sebagai konteks dalam pembelajaran dapat membuat materi pelajaran terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya, Rahayu dan Ruruk, (2024) menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Toraja meningkatkan keterlibatan dan kecintaan siswa terhadap budaya daerah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh pendekatan berbasis budaya lokal dalam meningkatkan minat belajar taruna/taruni di Politeknik Penerbangan Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta dampaknya terhadap minat belajar taruna/i. Pendekatan ini dipilih karena

mampu mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman peserta didik dan dosen secara holistik dalam konteks nyata. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran numerik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

Subjek dalam penelitian ini adalah taruna/i Politeknik Penerbangan Medan yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain adalah mahasiswa aktif yang mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal dan dosen pengampu mata kuliah tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat sejauh mana unsur budaya lokal diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Wawancara mendalam dengan dosen dan taruna/i guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang persepsi mereka terhadap penerapan budaya lokal dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap minat belajar.
3. Analisis dokumen, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi ajar, silabus, dan hasil tugas mahasiswa, yang digunakan untuk melihat sejauh mana konten budaya lokal tercermin dalam perangkat ajar.

Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi subjek penelitian, dilanjutkan dengan tahap kedua yakni pengumpulan data melalui teknik triangulasi, yaitu memadukan data dari observasi, wawancara, dan dokumen agar diperoleh informasi yang lebih valid dan komprehensif. Tahap ketiga adalah analisis data secara kualitatif, yang dilakukan melalui proses reduksi data (memilih dan menyederhanakan data yang relevan), penyajian data (mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi deskriptif), dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan keterkaitan antar data.

Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan *cross-check* antar informan dan triangulasi sumber, guna memperoleh keakuratan informasi dari berbagai sudut pandang. Validitas ini juga diperkuat melalui pencatatan secara sistematis dan penggunaan kutipan langsung dari informan untuk mendukung temuan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Budaya berfungsi sebagai sarana bagi taruna/i untuk mengolah hasil pengamatan mereka menjadi bentuk dan nilai-nilai khas yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis budaya merupakan pendekatan yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya ke dalam proses belajar, salah satunya dengan menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman budaya (Sumarni et al., 2023). Melalui pendekatan ini, tarubba/i mampu membangun makna dan pemahaman dari berbagai informasi yang diterima (Kristin, 2015). Dengan belajar melalui budaya, taruna/i diajak untuk mengenal dan mencintai budayanya sendiri serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal. Budaya lokal sendiri bersumber dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat secara arif dan bijaksana (Sumarni et al., 2024). Di Indonesia, kearifan lokal berkembang dari keberagaman lebih dari 600 suku yang tersebar luas, membentuk masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural menjunjung tinggi persamaan, menghargai perbedaan, dan mengutamakan nilai-nilai kebudayaan sebagai dasar untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Pitoyo & Triwahyudi, 2018). Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam pembelajaran melalui berbagai metode. Proyek kreatif seperti penulisan cerita lokal dan presentasi kebudayaan menjadikan materi lebih kontekstual.

2. Peningkatan Minat Belajar

Hasil wawancara dengan para taruna/i menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal memberikan dampak positif terhadap sikap dan minat mereka dalam mengikuti proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan kebahasaan, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi serta kebanggaan terhadap budaya daerah asal mereka. Ketika materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan

dan konteks budaya yang mereka kenal, taruna/i merasa lebih terhubung secara emosional dan intelektual dengan apa yang mereka pelajari. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Indikator keberhasilan pendekatan ini dapat dilihat dari meningkatnya tingkat kehadiran di kelas, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kualitas tugas akhir yang mencerminkan keterlibatan personal dan pemahaman yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Kristin, 2015), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran berbasis budaya mendorong peserta didik untuk membangun makna dari informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan latar budaya mereka. Selain itu, (Khusniati, 2014) menekankan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya efektif dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

3. Peran Dosen

Dosen memegang peranan penting sebagai fasilitator, inovator, sekaligus agen pelestarian budaya. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang proses pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman budaya peserta didik. Dosen perlu menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan karakteristik lokal agar proses belajar menjadi lebih relevan, bermakna, dan kontekstual. Ini mencakup pemanfaatan materi ajar yang mengandung unsur budaya daerah, penggunaan metode partisipatif seperti diskusi budaya, studi kasus berbasis lokal, hingga pengintegrasian proyek kolaboratif yang menumbuhkan kesadaran kultural mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Misriani et al., (2023), dosen memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui pembelajaran yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan dosen, baik dari segi pemahaman terhadap kebudayaan lokal maupun kemampuan pedagogis dalam mengemas materi secara kreatif dan menarik (Harisatunisa & Sauqi, 2023). Dosen yang mampu mengaitkan materi ajar dengan budaya setempat akan lebih mudah membangun keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dan membentuk karakter yang berakar pada nilai budaya. Oleh karena itu, pelatihan penguatan kapasitas dosen dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal menjadi sangat penting. Pengembangan profesional dosen harus mencakup kemampuan reflektif terhadap nilai budaya, serta kemampuan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran lintas disiplin. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, tetapi juga wahana untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam diri mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian teori yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar taruna/i di Politeknik Penerbangan Medan. Integrasi unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran mampu menjadikan materi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Taruna/i tidak hanya memperoleh pengetahuan kebahasaan, tetapi juga dibentuk karakternya melalui pengenalan dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya daerah.

Minat belajar meningkat seiring dengan penerapan metode pembelajaran yang mengedepankan kearifan lokal, ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, peningkatan kehadiran, serta kualitas tugas yang mencerminkan pemahaman dan apresiasi budaya. Peran dosen sebagai fasilitator dan inovator sangat menentukan keberhasilan pendekatan ini. Kemampuan dosen dalam memahami dan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi ajar, serta menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai, menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang bermuatan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya*. Depdiknas.
- Harisatunisa, H., & Sauqi, C. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 211–225.
- <Https://Doi.Org/10.24090/Jk.V11i2.8641>

- Joyo, A. (2018). Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (Kibasp)*, 1(2), 159–170. <Https://Doi.Org/10.31539/Kibasp.V1i2.193>
- Khusniati, M. (2014). Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumuhkan Karakter Konservasi. *Indonesian Journal Of Conservation*.
- Kristin, F. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (Pbb) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 46. <Https://Doi.Org/10.24246/J.Scholaria.2015.V5.I2.P46-59>
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7131–7136. <Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V6i9.2392>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64. <Https://Doi.Org/10.22146/Jp.32416>
- Rahayu, D., & Ruruk, S. (2024). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kecintaan Siswa Pada Budaya Daerah Toraja. *Mataallo : Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 8–14. <Https://Doi.Org/10.47178/5d1pk283>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Viktoria Melati, F. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. In *Journal Of Education Research* (Vol. 5, Issue 3).
- Sumarni, M. L., Lumbantobing, W. L., & Jewarut, S. (2023). Peran Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Mulok Di Sekolah Dasar. *Sebatik*, 27(1), 327–332. <Https://Doi.Org/10.46984/Sebatik.V27i1.2014>
- Umam, N. K., Masub Bakhtiar, A., & Iskandar, H. (2019). Pengembangan Pop Up Book Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan. *Desember*, 1(2), 1–11.